

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah program studi yang berupaya untuk menghasilkan sarjana yang dapat memahami dasar-dasar konseling dan mampu melakukan penilaian psikologis sehingga dapat mengarahkan atau menginterpretasikan bentuk tingkah laku individu sesuai pada kaidah psikologi. Muslihati (2013, hlm. 124) mengemukakan ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan dan diciptakan oleh sarjana Bimbingan Konseling Islam sebagai prospek kerja, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan akan konselor di berbagai ranah kehidupan. Adapun prospek kerja yang dapat ditempuh oleh sarjana Bimbingan Konseling Islam diantaranya yaitu konselor, penyuluh agama dan konselor sekolah/guru BK. Saat ini, kompleksitas perilaku dan masalah yang dialami individu dalam kehidupan sangat beragam, akibatnya bagi individu yang tidak mampu dalam menghadapi masalah-masalah tersebut akan mengalami tekanan secara psikologis, hal inilah yang menyebabkan dibutuhkan profesionalitas konselor sangat dibutuhkan dalam proses konseling. Melihat dari Engel (2016, hlm. 31) bahwa konseling adalah media untuk mencurahkan pikiran setiap individu yang menderita tekanan psikologis. Oleh sebab itu, untuk menunjang profesionalitas sebagai calon konselor, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam perlu mempelajari dengan baik bidang ilmu konseling dalam perkuliahan, baik itu secara teori maupun dalam praktiknya.

Rofiq (2019, hlm. 87) menyebutkan upaya dan tindak lanjut dalam mengembangkan profesi sarjana Bimbingan Konseling Islam yang menuju pada terciptanya standarisasi profesi konselor salah satunya dilakukan oleh Perguruan Tinggi penghasil konselor. Berikutnya tugas dan tanggung jawab pembekalan akademik merupakan tugas yang cukup berat dan yang paling menentukan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Khairani & Ifdil (2015, hlm. 208) dalam diskusinya bahwa acuan standar kompetensi guru BK/konselor terletak pada kompetensi mahasiswa Bimbingan Konseling. Hal

tersebut juga mendukung pernyataan yang bersumber pada riset dari Koeske & Koeske (1991, hlm. 131) bahwa lembaga pendidikan pekerja sosial perlu mempersiapkan para pelajar agar dengan efisien menghadapi dan menanggulangi tantangan profesional agar sanggup menciptakan para calon pekerja sosial yang mempunyai kesejahteraan psikologis, serta mempunyai kompetensi handal.

Adanya standardisasi profesi tersebut merupakan tantangan yang harus dijalani mahasiswa BKI sebagai calon pekerja sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, Missiliana (2014, hlm. 1) menjelaskan adanya tuntutan special selaku mahasiswa yang mempelajari ilmu psikologi antara lain ialah dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan terutama dalam proses praktikum, mahasiswa dituntut untuk menguasai serta mempraktikkan kode etik keprofesian, baik selaku ilmuwan psikologi ataupun calon konselor. Hal ini didukung oleh pernyataan Kartadinata (2005, hlm. 10) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fitur pengetahuan serta keahlian psikologis yang dimiliki calon konselor dapat menolong orang menggapai tingkatan pertumbuhan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pembimbing profesional, mahasiswa BKI diharapkan sanggup menghadapi ragam situasi dan tantangan, baik dalam dunia perkuliahan maupun pekerjaan. Agar mampu menghadapi hal tersebut, mahasiswa program studi BKI perlu memiliki daya tempur tingkat tinggi.

Namun dalam menghadapi tantangan tersebut tentu tidaklah mudah, mahasiswa BKI perlu dengan serius mengasah keahlian tersebut guna menciptakan kualitas dalam diri untuk menjadi seorang konselor. Corey (dalam Putri, 2016, hlm. 10) memaparkan bahwa kualitas pribadi konselor adalah faktor yang sedemikian penting guna memberikan layanan konseling. Kedudukan ini menggambarkan suatu tantangan yang bisa menguatkan tujuan-tujuan keilmuan serta praktek profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tertentu pada orang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Aufa (2014 hlm. 8) bahwa konselor dalam melaksanakan tugasnya perlu menunjukkan rasa empati yang kuat. Merasa empati merupakan salah satu ciri konseling yang baik.

Berusaha bersikap profesional, berempati, berusaha memahami, menghargai serta mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain merupakan perilaku altruisme (*altruistic behavior*) yang harus dimiliki mahasiswa BKI sebagai modal atau upaya membantu konseli. *Altruistic behavior* ini merupakan istilah yang dikenalkan oleh seorang sosiolog bernama Auguste Comte. Definisi *Altruistic behavior* yang dikemukakan Comte (1973, hlm. 566) yaitu *Altruistic behavior* sebagai *living for others* (hidup untuk orang lain). *Altruistic behavior* dikenal sebagai perilaku sukarela atau tanpa pamrih yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Taylor, Peplau & Sears, 200, hlm. 457).

Dalam pandangan Islam, *altruistic behavior* atau perilaku altruisme merupakan sifat yang harus melekat oleh setiap muslim dengan mampu mengendalikan ego agar senantiasa memberikan bantuan bagi orang lain. Hal ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al Quran surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah : 2 dalam Departemen Agama RI *Al-Hikmah A-lQur'an dan Terjemahan* 2015, hlm. 106)

Adapun upaya menolong orang lain tersebut dapat dimaksimalkan apabila seseorang dapat mengembangkan *self-compassion* (belas kasih terhadap diri sendiri) peran *self-compassion* sangat penting dalam diri mahasiswa BKI, agar sanggup memberikan pertolongan terhadap orang lain dengan penuh welas asih dengan seimbang tanpa mengabaikan welas kasih terhadap dirinya sendiri. *Self-compassion* yakni konsep yang dikembangkan oleh Kristin Neff. Konsep berkembang dari dunia barat, yang mengambil dari filosofi Buddhis (Neff, 2003a, hlm. 86). Welas asih meliputi keterbukaan atau tergerak oleh penderitaan yang dirasakan orang lain sehingga seseorang ingin membantu meringankan penderitaannya. Hal ini juga mencakup menawarkan kesabaran, kebaikan, dan

pengertian yang tidak menghakimi diri dari orang lain, menyadari bahwa semua manusia tidak sempurna dan membuat kesalahan (Neff, 2003b, hlm. 224).

Sementara itu, konsep *compassion* dalam Islam seperti yang dikatakan Engineer (2001) dalam tulisannya yang berjudul “*On the Concept of Compassion in Islam*”. Dijelaskan bahwa *compassion* dalam Islam merujuk pada nama Allah, yaitu *Rohman* (pengasih) dan *Rohim* (penyayang). Menurut *mufradat* Al-Qur’an oleh Imam Raghīb, *Rahman* berarti melembutkan hati terhadap orang yang pantas mendapatkan belas kasih dan mendorong untuk berbuat baik kepadanya. Dalam Al-Qur’an kata *Rahim* (*rahm*: kasih sayang) digunakan berulang kali. Kata ini telah digunakan lebih dari 326 kali, termasuk dalam surat pertama dan ayat pertama dalam Al-Qur’an, yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*”. (Q.S. Al-Fatihah : 1 dalam Departemen Agama RI *Al-Hikmah A-lQur’an dan Terjemahan* 2015, hlm. 1)

Seorang muslim memulai segalanya dengan membaca kalimat “*Bismillahirrohmanirrohiim*”. Allah juga mengutus Rasulullah Muhammad sebagai pembawa rahmat di dunia. Dengan demikian, Rasulullah mewakili rahmat secara universal. Oleh karenanya, seorang muslim (pengikut Rasulullah) hendaknya berbelas kasih (*self-compassion*) dan berbelas kasih sejauh mungkin secara manusiawi (*altruistic behavior*). Siapapun yang kejam dan tidak memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain maka tidak dapat dikatakan pengikut sejati Rasulullah (Engineer, 2001, hlm. 1-3). Berkaitan dengan hal tersebut, Chairunnisa (2017, hlm. 1) dalam skripsinya memaparkan bahwa seseorang yang beriman mempunyai kelekatan terhadap sifat welas kasih akan mempunyai kondisi hati (*qalb*) yang sejahtera dan tenteram, dimana *qalb* merupakan peranan terpenting terhadap aspek fisik dan spiritual manusia.

*Self-compassion* dan *altruistic behavior* selain sebagai upaya menciptakan kualitas karakter profesionalitas sebagai calon konselor, juga sangat bermanfaat dalam masa perkuliahan bagi mahasiswa BKI apabila terus dilatih. Sementara itu, berdasarkan pengamatan peneliti yang dikakukan pada mahasiswa

BKI di IAIN Sekh Nurjati Cirebon, masih banyak ditemui mahasiswa yang belum menerapkan dengan baik sikap terkait aspek-aspek altruisme. Seperti halnya sikap empati, masih banyak mahasiswa yang kurang menunjukkan perilaku saling membantu ketika ada teman yang sedang kesulitan, kemudian sikap tanggung jawab sosial juga belum sepenuhnya diterapkan, hal demikian ditunjukkan dengan adanya mahasiswa yang masih tidak ikut andil dalam mengerjakan tugas kelompok. Meskipun begitu, ada beberapa sikap dari aspek altruisme dan *self-compassion* yang sudah diterapkan, namun membutuhkan penguatan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, keterampilan untuk bersikap baik dan penuh welas kasih terhadap diri sendiri dan sikap altruisme sangat dibutuhkan bagi mahasiswa BKI untuk pengembangan diri secara pribadi maupun untuk menunjang profesionalitas calon konselor.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa *self-compassion* dan *altruistic behavior* membantu untuk memahami masalah yang berkenaan dengan profesionalitas mahasiswa dalam peran sosialnya untuk memiliki kemampuan bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain guna menciptakan mental yang sehat. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian yang membahas mengenai hubungan *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa BKI, sehingga selanjutnya penelitian ini dapat membantu mahasiswa BKI agar melakukan pengembangan diri untuk mempersiapkan diri dalam profesinya kelak, serta agar mahasiswa BKI sanggup berbelas kasih pada orang lain secara seimbang tanpa mengabaikan belas kasih terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan *Self-Compassion* dengan *Altruistic Behavior* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan antara lain:

- a. Adanya tuntutan profesionalitas konselor yang akan dihadapi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam
- b. Mahasiswa memerlukan *self-compassion* dalam menyeimbangi tuntutan dan tanggung jawab sebagai calon pekerja sosial/konselor
- c. Mahasiswa memerlukan *altruistic behavior* untuk menunjang kompetensi dan profesionalitas sebagai calon pekerja sosial/konselor.

## 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan guna mencegah adanya penyimpangan ataupun generalisasi pokok masalah agar penelitian lebih dapat memudahkan dalam pembahasan sehingga tercapainya tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Kajian dalam penelitian ini adalah hubungan *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa
- b. Subjek penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam semester 8 dan 6 (angkatan 2019 dan 2020) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- c. Penelitian terbatas pada mengetahui hubungan *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa semester 8 dan 6 (angkatan 2019 dan 2020) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu :

1. Bagaimana gambaran *self-compassion* pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimana gambaran *altruistic behavior* pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Bagaimana hubungan antara *self-compassion* dengan *altruistic behavior* pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *self-compassion* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan gambaran *altruistic behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian ini, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan keilmuan bagi civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang bernaung dalam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah.
  - b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan ataupun referensi terhadap peneliti lain yang mengembangkan penelitian tentang hubungan *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.
2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a) Penulis

Diharapkan mampu menjadi pelajaran diri yang diambil dari pengamalan dan ilmu yang sudah didapatkan selama proses belajar, serta dapat diterima sebagai salah satu syarat terpenuhinya tugas akhir program S1.

## b) Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana gambaran *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam serta mengetahui hubungan diantara keduanya. Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada mahasiswa BKI mengenai hubungan *self-compassion* dan *altruistic behavior* sebagai bahan referensi untuk melakukan evaluasi dan pengembangan diri, agar mahasiswa BKI dapat menanamkan penerimaan serta kehangatan untuk diri sendiri dalam menghadapi tantangan dan penderitaan hidupnya.

## c) Program Studi

Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mencermati dinamika mengenai gambaran dan hubungan anatar *self-compassion* dan *altruistic behavior* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dalam sebuah penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/ Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Puji Rahayua (2019) "Belas kasih diri ( <i>self-compassion</i> ) dan	Persamaan penelitian yang telag dilakukan oleh Puji Rahayua dengan penelitian ini	Perbedaan penelitian Puji Rahayua dengan penelitian ini terletak pada subjek atau sasaran penelitian. Penelitian tersebut tertuju pada	Berdasarkan gambaran perilaku orang Tengger, munculnya altruisme di kalangan orang Tengger dipengaruhi oleh rasa

	<p>pengorbanan (<i>altruism</i>) Pada suku Tengger”</p>	<p>yaitu terletak pada penggunaan kedua variabel yang sama. Variabel X (<i>self-compassion</i>), dan variabel Y yaitu altruism (<i>altruistic behavior</i>).</p>	<p>masyarakat suku Tengger, sedangkan dalam penelitian ini tertuju pada mahasiswa BKI. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Puji Rahayua menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuantitatif korelasi.</p>	<p><i>self-compassion</i>. <i>Self-compassion</i> ini berakar pada pengaruh lingkungan dan kepercayaan suku Tengger, yang memiliki pandangan hidup <i>prasaja</i>, <i>prayoga</i>, <i>pranata</i>, <i>prasetya</i>, <i>prayitna</i>, <i>tentrem</i>, <i>ojowal-jawil</i> dan kerja keras.</p>
2	<p>Wiguna dan Theresia (2020) “Hubungan antara <i>Self-Compassion</i> dan <i>Compassion for Others</i> pada Guru SD ‘X’ di Kota Bandung”.</p>	<p>Persamaan penelitian Wiguna dan Theresia dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel kedua X (<i>self-compassion</i>). Selain itu persamaan lainnya dapat dilihat dari metode penelitian yang</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak variabel (Y), dimana dalam penelitian Wiguna dan Theresia menetapkan variabel <i>compassion for others</i>, sedangkan dalam penelitian ini yaitu <i>altruistic behavior</i>. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada subjek penelitian. Penelitian tersebut tertuju pada</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara <i>self-compassion</i> dan <i>compassion for others</i>. Selain itu, juga ditemukan bahwa mayoritas guru SD ‘X’ memiliki <i>self-compassion</i> dan <i>compassion for others</i> yang berderajat rendah.</p>

		digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi.	Guru SD 'X' di Kota Bandung, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya tertuju pada mahasiswa program studi BKI.	
3	Suci Dwi Rahmawati (2020) "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Peserta Didik (Studi Korelasional di SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)".	Persamaan penelitian Suci Dwi Rahmawati dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel kedua Y (perilaku altruistik). selain itu persamaan lainnya dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi.	Perbedaan penelitian Suci Dwi Rahmawati dengan penelitian ini yaitu terletak variabel (X), dimana dalam penelitian Suci Dwi Rahmawati menetapkan variabel kecerdaan emosi, sedangkan dalam penelitian ini adalah <i>self-compassion</i> . pada subjek atau sasaran penelitian. Penelitian tersebut tertuju pada siswa SMKN, sedangkan dalam penelitian ini sasaran/subjek penelitiannya tertuju pada mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum kecerdasan emosi berada pada kategori cerdas, gambaran umum altruistik pada kategori sedang, terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik peserta didik.